

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab lima ini akan dilakukan analisis model *Fixed Effect Model* (FEM) dan uji hipotesis yang meliputi Uji F (Uji secara bersama-sama), Uji t (Uji signifikansi individual), dan Uji R^2 (Koefisien Determinasi). Dalam penelitian ini sebelumnya telah dilakukan Uji Hausman dan Uji Chow untuk menentukan model yang terbaik yaitu antara model *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*, dan model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan keadaan dimana antara variabel-variabel bebas dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara satu dengan yang lainnya. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi tersebut terdapat adanya korelasi. Jika terjadi multikolinieritas maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak signifikan dan mempunyai standar error yang tinggi. Semakin kecil korelasi antar variabel bebas maka model regresi semakin baik .

Tabel 5.1 Uji Multikolinieritas

	LOG(PDRB?)	LOG(UMK?)	INFLASI?	IPM?
LOG(PDRB?)	1.000000	0.267223	-0.039596	0.173179
LOG(UMK?)	0.267223	1.000000	-0.319039	0.449276
INFLASI?	-0.039596	-0.319039	1.000000	-0.140441
IPM?	0.173179	0.449276	-0.140441	1.000000

Sumber: Pengolahan data panel menggunakan Eviews 7.0

Dalam penelitian ini, hasil uji multikolinieritas menunjukkan nilai koefisien regresi dari variabel bebas $< 0,85$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas merupakan adanya ketidaksamaan variabel dari residual untuk semua pengamatan model regresi. Tujuan dilakukan uji ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi. Dimana, dalam model regresi harus memenuhi syarat yaitu tidak adanya heterokedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varian variabel gangguan yang tidak konstan. Sedangkan homoskedastisitas berarti semua varian variabel gangguan memiliki varian yang konstan. Jika nilai dari probabilitasnya signifikan secara statistik pada derajat 5%, maka hipotesis nol ditolak, yang mengartikan bahwa adanya masalah heterokedastisitas dalam model (Gujarati, 2007). Berikut ini merupakan hasil dari uji Heterokedastisitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.2
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob.
C	0.9638
LOG(PDRB?)	0.8817
LOG(UMK?)	0.4881
INFLASI?	0.3258
IPM?	0.2443

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan Eviews 8.0

Dari tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang memiliki masalah atau terbebas dari heterokedastisitas, yaitu variabel PDRB, UMK, Inflasi dan IPM.

B. Analisis Model Terbaik

Dalam penggunaan model data panel, terdapat tiga jenis pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan model *Fixed Effect*, pendekatan kuadrat terkecil (*Ordinary/Pooled Least Square*) atau *Common Effect* dan pendekatan model *Random Effect* (efek acak). Untuk pemilihan model yang tepat, pertama kali yang dilakukan adalah uji statistik menggunakan uji Chow, yang bertujuan untuk menentukan apakah model *Common Effect* atukah model *Fixed Effect* yang sebaiknya digunakan untuk membuat regresi data panel. Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik. Dari perbandingan uji pemilihan terbaik, maka diperoleh model regresi yang digunakan dalam mengestimasi pengaruh dari PDRB, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah adalah *Fixed Effect Model*. Model *Fixed Effect Model* ini dipilih karena memiliki probabilitas dari masing-masing variabel independen yang lebih signifikan dibandingkan dengan *Random Effect Model* atau *Common Effect Model*. Dan pada *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa nilai R^2 (*R - square*) yang lebih baik dibandingkan dengan model yang lainnya.

Tabel 5.3 Hasil Estimasi PDRB, Upah Minimum Kabupaten (UMK), Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah

Variabel Dependen: Penyerapan Tenaga Kerja	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	10.1046	12.1195	11.5643
Standar Error	1.0345	0.1900	0.1864
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
LOGPDRB	0.6883	0.0234	0.1623
Standar Error	0.0291	0.0379	0.0343
Probabilitas	0.0000	0.5347	0.0000
LOGUMK	0.0907	0.0002	0.0062
Standar Error	0.0822	0.0170	0.0168
Probabilitas	0.2708	0.9865	0.7107
Inflasi	-0.0043	-0.0021	-0.0023
Standar Error	0.0082	0.0009	0.0009
Probabilitas	0.5963	0.0190	0.0116
IPM	-0.0730	0.0086	-0.0040
Standar Error	0.0042	0.0037	0.0034
Probabilitas	0.0000	0.0225	0.2503
R²	0.7458	0.9973	0.2238
F_{Statistik}	201.7426	2418.7840	19.8239
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
Durbin Watson Stat	0.0303	1.7891	1.2243

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan E-views 7.0

C. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

1. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan uji yang digunakan untuk menentukan metode yang mana yang akan digunakan, yaitu antara *Random Effect* atau *Fixed Effect*. Apabila hasil uji Hausman menyatakan menerima hipotesis nol, maka metode terbaik yang digunakan adalah model *Random Effect*. Namun

Sebaliknya, apabila hasil uji Hausman mengemukakan menolak hipotesis nol maka metode terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 5.4
Uji Hausman Test

Effect Test	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section Random	81.441624	4	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan E-views 7.0

Berdasarkan dari hasil uji Hausman di atas, nilai probabilitas *Cross-section random* adalah 0,0000 lebih kecil dari alpha 5%, sehingga menolak hipotesis nol. Jadi berdasarkan uji Hausman, model terbaik yang digunakan adalah menggunakan model *fixed effect*.

2. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji yang digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect model* dengan *Common Effect model*. Apabila hasil dari uji Chow menyatakan menerima hipotesis nol, maka model metode terbaik yang digunakan adalah *Common Effect model*. Namun, jika hasil dari uji Chow adalah menyatakan menolak hipotesis nol, maka model terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect model*.

Tabel 5.5
Hasil Uji Chow Test

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	681.811965	(34,241)	0.0000
Cross-section Chi- Square	1281.464801	34	0.0000

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan Eviews 7.0

Dari data hasil uji Chow di atas, bahwa kedua nilai dari probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-Square* menunjukkan hasil yang lebih kecil dari alpha, atau <5% sehingga menolak hipotesis nol, yang artinya dari uji Chow bahwa model terbaik yang digunakan adalah menggunakan metode *Fixed Effect Model*.

D. Hasil Estimasi Model Data Panel

1. Fixed Effect Model

Tabel 5.6
Hasil Estimasi Fixed Effect Model

Variabel Dependen: Penyerapan Tenaga Kerja	Model
	Fixed Effect
Konstanta	12.1195
Standar Error	0.1900
Probabilitas	0.0000
LOG PDRB	0.0234
Standar Error	0.0379
Probabilitas	0.5347
LOG UMK	0.0002
Standar Error	0.0170
Probabilitas	0.9865
Inflasi	-0.0021
Standar Error	0.0009
Probabilitas	0.0190
IPM	0.0086
Standar Error	0.0037
Probabilitas	0.0225
R²	0.9973
F _{Statistik}	2418.7840
Probabilitas	0.0000
Durbin-Watson stat	1.7891

Sumber: Hasil pengolahan data panel menggunakan program Eviews 7.0

Berdasarkan uji spesifikasi model yang dilakukan, maka model regresi data panel yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Model tersebut adalah teknik estimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk mengetahui adanya perbedaan *intercept* antar *cross section*. Tabel diatas merupakan tabel yang menunjukkan hasil dari estimasi data dengan menggunakan *Fixed Effect Model* dengan jumlah observasi 35 Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2010-2017.

Dari hasil estimasi di atas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, dan diinterpretasikan dengan formula sebagai berikut:

$$\text{LOG(PTK)} = \beta_0 + \beta_1 * \text{LOGPDRB} + \beta_2 * \text{LOGUMK} + \beta_3 * \text{INFLASI} + \beta_4 * \text{IPM} + \text{et}$$

Keterangan:

LOGPTK = Penyerapan Tenaga Kerja

LOGPDRB = Produk Domestik Regional Bruto

LOGUMK = Upah Minimum Kabupaten/Kota

INFLASI = Inflasi

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Parameter

et = Disturbance Error

Dimana dari hasil regresi diperoleh data sebagai berikut:

$$\text{LOG(PTK)} = \beta_0 + \beta_1 * \text{LOGPDRB} + \beta_2 * \text{LOGUMK} + \beta_3 * \text{INFLASI} + \beta_4 * \text{IPM} + \text{et}$$

$$\text{LOG(PTK)} = 12.1195 + 0.0234 * \text{LOGPDRB} + 0.0002 * \text{LOGUMK} + -0.0021 * \text{INFLASI} + 0.0086 * \text{IPM} + \text{et}$$

β_0 = Nilai 12.1195 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (PDRB, UMK, Inflasi dan IPM) dianggap konstan (tetap) atau tidak mengalami perubahan maka penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 12.12 %.

β_1 = Nilai 0.0234 dapat diartikan bahwa ketika Produk Domestik Regional Bruto naik sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan sebesar 0.0234%.

β_2 = Nilai 0.0002 dapat diartikan bahwa ketika Upah Minimum Kabupaten naik sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan sebesar 0.0002%.

β_3 = Nilai -0.0021 dapat diartikan bahwa ketika Inflasi naik sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan sebesar 0.0021%.

β_4 = Nilai 0.0086 dapat diartikan bahwa ketika IPM naik sebesar 1% maka penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan sebesar 0.0086%.

Dari uraian di atas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, dan diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\text{LOG(PTK_CILACAP)} = 0.5561 + 12.1195 + 0.0234 * \text{LOG(PDRB_CILACAP)} + 0.0002 * \text{LOG(UMK_CILACAP)} - 0.0021 * \text{INFLASI_CILACAP} + 0.0086 * \text{IPM_CILACAP}$$

$$\text{LOG(PTK_BANYUMAS)} = 0.5531 + 12.1195 + 0.0234 * \text{LOG(PDRB_BANYUMAS)} + 0.0002 * \text{LOG(UMK_BANYUMAS)} - 0.0021 * \text{INFLASI_BANYUMAS} + 0.0086 * \text{IPM_BANYUMAS}$$

$$\text{LOG(PTK_PURBALINGGA)} = 0.1064 + 12.1195 + 0.0234 * \text{LOG(PDRB_PURBALINGGA)} + 0.0002 * \text{LOG(UMK_PURBALINGGA)} - 0.0021 * \text{INFLASI_PURBALINGGA} + 0.0086 * \text{IPM_PURBALINGGA}$$

$$\text{LOG(PTK_BANJARNEGARA)} = 0.1879 + 12.1195 + 0.0234 * \text{LOG(PDRB_BANJARNEGARA)} + 0.0002 * \text{LOG(UMK_BANJARNEGARA)} - 0.0021 * \text{INFLASI_BANJARNEGARA} + 0.0086 * \text{IPM_BANJARNEGARA}$$

$$\text{LOG(PTK_KEBUMEN)} = 0.3935 + 12.1195 + 0.0234 * \text{LOG(PDRB_KEBUMEN)} + 0.0002 * \text{LOG(UMK_KEBUMEN)} - 0.0021 * \text{INFLASI_KEBUMEN} + 0.0086 * \text{IPM_KEBUMEN}$$

$$\text{LOG(PTK_PURWOREJO)} = -0.1698 + 12.1195 + 0.0234 * \text{LOG(PDRB_PURWOREJO)} + 0.0002 * \text{LOG(UMK_PURWOREJO)} - 0.0021 * \text{INFLASI_PURWOREJO} + 0.0086 * \text{IPM_PURWOREJO}$$

$$\text{LOG(PTK_WONOSOBO)} = -0.0007 + 12.1195 + 0.0234 * \text{LOG(PDRB_WONOSOBO)} + 0.0002 * \text{LOG(UMK_KWONOSOBO)} - 0.0021 * \text{INFLASI_WONOSOBO} + 0.0086 * \text{IPM_WONOSOBO}$$

$$\text{LOG(PTK_MAGELANG)} = 0.4529 + 12.1195 + 0.0234 * \text{LOG(PDRB_MAGELANG)} + 0.0002 * \text{LOG(UMK_MAGELANG)} - 0.0021 * \text{INFLASI_MAGELANG} + 0.0086 * \text{IPM_MAGELANG}$$

$$\text{LOG(PTK_BOYOLALI)} = 0.1955 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_BOYOLALI)} + 0.0002*\text{LOG(UMK_BOYOLALI)} - 0.0021*\text{INFLASI_BOYOLALI} + 0.0086*\text{IPM_BOYOLALI}$$

$$\text{LOG(PTK_KLATEN)} = 0.3254 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_KLATEN)} + 0.0002*\text{LOG(UMK_KLATEN)} - 0.0021*\text{INFLASI_KLATEN} + 0.0086*\text{IPM_KLATEN}$$

$$\text{LOG(PTK_SUKOHARJO)} = -0.0182 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_SUKOHARJO)} + 0.0002*\text{LOG(UMK_SUKOHARJO)} - 0.0021*\text{INFLASI_SUKOHARJO} + 0.0086*\text{IPM_SUKOHARJO}$$

$$\text{LOG(PTK_WONOGIRI)} = 0.2345 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_WONOGIRI)} + 0.00023*\text{LOG(UMK_WONOGIRI)} - 0.0021*\text{INFLASI_WONOGIRI} + 0.0086*\text{IPM_WONOGIRI}$$

$$\text{LOG(PTK_KARANGANYAR)} = 0.0124 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_KARANGANYAR)} + 0.0002*\text{LOG(UMK_KARANGANYAR)} - 0.0021*\text{INFLASI_KARANGANYAR} + 0.0086*\text{IPM_KARANGANYAR}$$

$$\text{LOG(PTK_SRAGEN)} = 0.0909 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_SRAGEN)} + 0.0002*\text{LOG(UMK_SRAGEN)} - 0.0021*\text{INFLASI_SRAGEN} + 0.0086*\text{IPM_SRAGEN}$$

$$\text{LOG(PTK_GROBOGAN)} = 0.5459 + 12.1195 + 0.02343*\text{LOG(PDRB_GROBOGAN)} + 0.00028*\text{LOG(UMK_GROBOGAN)} - 0.0021*\text{INFLASI_GROBOGAN} + 0.0086*\text{IPM_GROBOGAN}$$

$$\text{LOG(PTK_BLORA)} = 0.1041 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_BLORA)} + 0.0002*\text{LOG(UMK_BLORA)} - 0.0021*\text{INFLASI_BLORA} + 0.0086*\text{IPM_BLORA}$$

$$\text{LOG(PTK_REMBANG)} = -0.2372 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_REMBANG)} + 0.00028*\text{LOG(UMK_REMBANG)} - 0.00214*\text{INFLASI_REMBANG} + 0.00865*\text{IPM_REMBANG}$$

$$\text{LOG(PTK_PATI)} = 0.3759 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_PATI)} + 0.00028*\text{LOG(UMK_PATI)} - 0.0021*\text{INFLASI_PATI} + 0.0086*\text{IPM_PATI}$$

$$\text{LOG(PTK_KUDUS)} = -0.0245 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_KUDUS)} + 0.0002*\text{LOG(UMK_KUDUS)} - 0.0021*\text{INFLASI_KABKUDUS} + 0.0086*\text{IPM_KUDUS}$$

$$\text{LOG(PTK_JEPARA)} = 0.3271 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_JEPARA)} + 0.0002*\text{LOG(UMK_JEPARA)} - 0.0021*\text{INFLASI_JEPARA} + 0.0086*\text{IPM_JEPARA}$$

$$\text{LOG(PTK_DEMAK)} = 0.2359 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_DEMAK)} + 0.0002*\text{LOG(UMK_DEMAK)} - 0.0021*\text{INFLASI_DEMAK} + 0.0086*\text{IPM_DEMAK}$$

$$\text{LOG(PTK_SEMARANG)} = 0.2459 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_SEMARANG)} + 0.0002*\text{LOG(UMK_SEMARANG)} - 0.0021*\text{INFLASI_SEMARANG} + 0.0086*\text{IPM_SEMARANG}$$

$$\text{LOG(PTK_TEMANGGUNG)} = 0.0269 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_TEMANGGUNG)} + 0.0002*\text{LOG(UMK_TEMANGGUNG)} - 0.0021*\text{INFLASI_TEMANGGUNG} + 0.0086*\text{IPM_TEMANGGUNG}$$

$$\text{LOG(PTK_KENDAL)} = 0.0950 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_KENDAL)} + 0.00028*\text{LOG(UMK_KENDAL)} - 0.0021*\text{INFLASI_KENDAL} + 0.0086*\text{IPM_KENDAL}$$

$$\text{LOG(PTK_BATANG)} = -0.0845 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_BATANG)} + 0.00028*\text{LOG(UMK_KABBATANG)} - 0.0021*\text{INFLASI_BATANG} + 0.0086*\text{IPM_BATANG}$$

$$\text{LOG(PTK_PEKALONGAN)} = 0.0255 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_PEKALONGAN)} + 0.0002*\text{LOG(UMK_PEKALONGAN)} - 0.0021*\text{INFLASI_PEKALONGAN} + 0.0086*\text{IPM_PEKALONGAN}$$

$$\text{LOG(PTK_PEMALANG)} = 0.3917 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_PEMALANG)} + 0.00028*\text{LOG(UMK_PEMALANG)} - 0.0021*\text{INFLASI_PEMALANG} + 0.0086*\text{IPM_PEMALANG}$$

$$\text{LOG(PTK_TEGAL)} = 0.4105 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG(PDRB_TEGAL)} + 0.0002*\text{LOG(UMK_TEGAL)} - 0.0021*\text{INFLASI_TEGAL} + 0.0086*\text{IPM_TEGAL}$$

$$\text{LOG(PTK_BREBES)} = 0.6774 + 12.1195 + 0.02343*\text{LOG(PDRB_BREBES)} + 0.0002*\text{LOG(UMK_BREBES)} - 0.0021*\text{INFLASI_BREBES} + 0.0086*\text{IPM_BREBES}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PTK_KOTAMAGELANG)} &= -1.9890 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG} \\ &(\text{PDRB_KOTAMAGELANG}) + 0.0002*\text{LOG}(\text{UMK_KOTA} \\ &\text{MAGELANG}) - 0.0021*\text{INFLASI_KOTAMAGELANG} + 0.0086* \\ &\text{IPM_KOTAMAGELANG} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PTK_KOTASURAKARTA)} &= -0.5660 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG} \\ &(\text{PDRB_KOTASURAKARTA}) + 0.0002*\text{LOG}(\text{UMK_KOTA} \\ &\text{SURAKARTA}) - 0.0021*\text{INFLASI_KOTASURAKARTA} + 0.0086* \\ &\text{IPM_KOTASURAKARTA} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PTK_KOTASALATIGA)} &= -1.6155 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG} \\ &(\text{PDRB_KOTASALATIGA}) + 0.0002*\text{LOG}(\text{UMK_KOTASALATIGA}) - \\ &0.0021*\text{INFLASI_KOTASALATIGA} + 0.0086*\text{IPM_KOTASALATIGA} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PTK_KOTASEMARANG)} &= 0.5546 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG} \\ &(\text{PDRB_KOTASEMARANG}) + 0.0002*\text{LOG}(\text{UMK_KOTA} \\ &\text{SEMARANG}) - 0.0021*\text{INFLASI_KOTASEMARANG} + 0.0086*\text{IPM_} \\ &\text{KOTASEMARANG} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PTK_KOTAPEKALONGAN)} &= -1.0776 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG} \\ &(\text{PDRB_KOTAPEKALONGAN}) + 0.0002*\text{LOG}(\text{UMK_KOTA} \\ &\text{PEKALONGAN}) - 0.0021*\text{INFLASI_KOTAPEKALONGAN} + 0.0086* \\ &\text{IPM_KOTAPEKALONGAN} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{LOG(PTK_KOTATEGAL)} &= -1.3425 + 12.1195 + 0.0234*\text{LOG}(\text{PDRB_} \\ &\text{KOTATEGAL}) + 0.0002*\text{LOG}(\text{UMK_KOTATEGAL}) - \\ &0.0021*\text{INFLASI_KOTATEGAL} + 0.0086*\text{IPM_KOTATEGAL} \end{aligned}$$

Pada model estimasi di atas, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh variabel *cross section* yang berbeda di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Dimana terdapat 24 kabupaten/kota di Jawa Tengah yang memiliki pengaruh *cross section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif, yaitu bahwa masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar 0.55 di Kabupaten Cilacap, 0.55 di Kabupaten Banyumas, 0.10 di Kabupaten Purbalingga, 0.18 di

Kabupaten Banjarnegara, 0.39 di Kabupaten Kebumen, 0.45 di Kabupaten Magelang, 0.19 di Kabupaten Boyolali, 0.32 di Kabupaten Klaten, 0.23 di Kabupaten Wonogiri, 0.01 di Kabupaten Karanganyar, 0.09 di Kabupaten Sragen, 0.54 di Kabupaten Grobogan, 0.10 di Kabupaten Blora, 0.37 di Kabupaten Pati, 0.32 di Kabupaten Jepara, 0.23 di Kabupaten Demak, 0.24 di Kabupaten Semarang, 0.02 di Kabupaten Temanggung, 0.09 di Kabupaten Kendal, 0.02 di Kabupaten Pekalongan, 0.39 di Kabupaten Pemalang, 0.41 di Kabupaten Tegal, 0.67 di Kabupaten Brebes, 0.55 di Kota Semarang.

Sedangkan 11 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah memiliki pengaruh efek *cross section* (efek wilayah operasional) yang bernilai negatif, yaitu masing-masing wilayah memiliki nilai koefisien sebesar -0.16 di Kabupaten Purworejo, -0.0007 di Kabupaten Wonosobo, -0.01 di Kabupaten Sukoharjo, -0.23 di Kabupaten Rembang -0.02 di Kabupaten Kudus, -0.08 di Kabupaten Batang, -1.98 di Kota Magelang, -0.56 di Kota Surakarta, -1.61 di Kota Salatiga, -1.07 di Kabupaten Pekalongan, dan -1.34 di Kota Tegal.

Dari masing-masing daerah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, daerah yang memiliki pengaruh paling besar terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah adalah Kabupaten Brebes. Hal ini terjadi karena Kabupaten Brebes merupakan daerah di Provinsi Jawa Tengah yang sedang mendapatkan banyak investasi, sehingga berdampak pada menjamurnya pembangunan pabrik-pabrik, sehingga banyak penduduk dari Kabupaten Brebes maupun dari luar kabupaten yang terserap di sektor industri.

Sedangkan daerah yang memiliki pengaruh paling rendah terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah adalah Kota Magelang. Hal ini karena Kota Magelang merupakan kota terkecil dibandingkan dengan kabupaten/kota yang lain, sehingga jumlah penduduk yang sedikit dan memiliki tingkat inflasi yang tinggi dibandingkan dengan daerah yang lainnya.

E. Uji Statistik

Uji Statistik dalam penelitian ini meliputi uji signifikansi bersama-sama (Uji statistik F), Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t), dan uji determinasi (R^2).

1. Uji F (Uji signifikansi bersama-sama)

Uji F adalah uji yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel bebas secara menyeluruh dengan yang sudah diperoleh, yaitu jumlah PDRB, UMK, Inflasi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap penyerapan tenaga kerja di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil data yang telah diolah diketahui bahwa nilai probabilitas dari F-statistik sebesar 0.0000 (signifikan pada 5%), hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji t (Uji signifikansi parameter individual)

Uji t adalah uji yang digunakan dalam penelitian untuk melihat seberapa jauh pengaruh dari masing-masing variabel independen secara

individual untuk menerangkan variasi variabel dependen. Dalam uji t ini, jika nilai probabilitasnya lebih besar dari alpha ($>5\%$), maka H_0 diterima, yang artinya bahwa variabel bebas tidak dapat menjelaskan variabel terikat atau tidak adanya pengaruh antara dua variabel yang diuji.

Tabel 5.5
Uji Statistik t

Variabel	t-hitung	Prob	Standart Prob
PDRB	0.61758	0.5374	5%
UMK	0.01691	0.9865	5%
Inflasi	-2.36119	0.0190	5%
IPM	2.29598	0.0225	5%

Sumber: Hasil pengolahan data panel pada Eviews 7.0

Berdasarkan hasil uji t statistik di atas, dapat diketahui bahwa t hitung variabel PDRB adalah 0.61758 dengan probabilitas 0.5374 tidak signifikan pada alpha 5%. Jadi dapat diketahui bahwa PDRB berpengaruh positif dan tidak memiliki signifikansi 5% terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Sedangkan variabel UMK dari hasil uji t statistik di atas dapat diketahui bahwa t hitung variabel UMK adalah 0.01691 dengan probabilitas 0.9865 tidak signifikan pada alpha 5%. Jadi dapat diketahui bahwa UMK berpengaruh positif dan tidak signifikansi 5% terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Variabel Inflasi dari hasil uji t statistik di atas dapat diketahui bahwa t hitung variabel Inflasi adalah -2.36119 dengan probabilitas 0.0190 signifikan pada alpha 5%. Jadi dapat diketahui bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan

memiliki signifikansi 5% terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Variabel IPM dari hasil uji t statistik di atas dapat diketahui bahwa t hitung variabel Inflasi adalah 2.29598 dengan probabilitas 0.0225 signifikan pada alpha 5%. Jadi dapat diketahui bahwa IPM berpengaruh positif dan memiliki signifikansi 5% terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

3. Uji Determinasi (R^2)

Uji R^2 (Koefisien Determinasi) digunakan dalam penelitian untuk mengukur seberapa besar kemampuan dari model dalam menjelaskan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka 0-1. Jika nilai determinasi kecil maka itu berarti kemampuan dari variabel-variabel independen terhadap variasi variabel dependen terbatas. Namun jika nilai determinasi mendekati angka satu, maka variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Dari hasil data yang telah diolah yaitu PDRB, UMK, Inflasi dan IPM terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2010-2017 diperoleh R^2 sebesar 0.9973. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik 99.73% jumlah tenaga kerja yang terserap dipengaruhi oleh PDRB, UMK, Inflasi dan IPM. Sedangkan sisanya 0.27% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

F. Interpretasi Ekonomi

Berdasarkan hasil estimasi model di atas maka dapat dilakukan analisis serta pembahasan mengenai pengaruh PDRB, UMK, Inflasi dan juga IPM terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah, yang diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil penelitian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bernilai positif dan memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 5%, yang artinya secara statistik tidak signifikan pada derajat kepercayaan 5% untuk kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Koefisien pada PDRB mempunyai nilai sebesar 0.0234, hal ini berarti bahwa jika peningkatan PDRB sebesar 1% maka dengan asumsi variabel lain konstan (tetap) maka terdapat perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu jumlah penyerapan tenaga kerja akan meningkat sebesar 0.0234%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara PDRB dengan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Ketidaksignifikan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja terjadi karena pendapatan naik dan mengakibatkan konsumsi juga naik, namun konsumsi yang naik bukanlah konsumsi untuk barang-barang lokal melainkan tingginya konsumsi untuk barang-barang luar negeri atau barang impor, sehingga permintaan akan barang impor naik. Naiknya tingkat impor

menyebabkan permintaan akan barang lokal menurun, sehingga tidak banyak permintaan barang dan jasa, dan mengakibatkan Investasi di dalam negeri turun. Kemudian mengakibatkan kurangnya Investasi untuk modal produksi, sehingga perusahaan tidak menambah perekrutan tenaga kerja.

Menurut Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN) bahwa impor barang konsumsi yang cukup tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, yaitu mengganggu pertumbuhan industri dalam negeri. Angka pertumbuhan impor barang konsumsi di 2017 cukup tinggi, berkebalikan dengan realisasi impor barang sebelumnya. Impor barang konsumsi ke Indonesia pada tahun 2016 tergolong minus, sementara ada 2017 mengalami kenaikan sekitar 16 persen. Kenaikan barang impor konsumsi berlebih dapat menghambat pertumbuhan industri dan pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Yang akan berpengaruh pada investasi, tingkat konsumsi maupun pertumbuhan ekonomi itu sendiri.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Pangastuti, 2015) dengan judul penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, hal ini disebabkan karena angka yang membentuk PDRB tidak hanya dihasilkan dari penduduk yang bekerja melainkan faktor yang lainnya juga.

2. Pengaruh UMK Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil penelitian, UMK menunjukkan hasil yang positif dan memiliki nilai signifikansi lebih dari 5% yang artinya secara statistik tidak signifikan pada derajat kepercayaan 5% untuk kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Koefisien pada UMK memiliki nilai sebesar 0.0002 Hal ini berarti bahwa, jika peningkatan UMK sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka terdapat perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu jumlah penyerapan tenaga kerja akan bertambah sebesar 0.0002%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara UMK dengan penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Menurut teori *Wage Fund Theory* yang dikemukakan oleh John Stuart Mill, teori ini menyebutkan bahwa tingkat upah tergantung pada permintaan dan penawaran tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja tergantung pada jumlah upah yaitu jumlah modal yang disediakan perusahaan untuk membayar upah. Peningkatan upah tentu akan mempengaruhi daya beli dari masyarakat, yang mengakibatkan permintaan akan barang dan jasa meningkat. Hal ini mengakibatkan perusahaan akan menambah jumlah unit usaha, di era digital saat ini perusahaan lebih memilih menggunakan teknologi sehingga perusahaan akan menambah jumlah faktor produksi berupa teknologi untuk menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan banyaknya permintaan, sehingga

penambahan upah terhadap pekerja tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Basuki & Awanis, 2015) dengan hasil penelitian variabel upah minimum berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini diasumsikan jika jika variabel lain bersifat konstan penyerapan tenaga kerja akan naik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hasan & Yasrizal, 2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel upah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Makanan dan Minuman di Provinsi Aceh. Penyebab hubungan yang tidak signifikan antara upah dengan penyerapan tenaga kerja karena sektor industri makanan dan minuman merupakan bisnis rumahan yang pada umumnya para pekerja terdiri dari anggota keluarga yang mengelola bisnis tersebut.

Penelitian ini juga hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andi, Hardiani, & Etik Umiyati, 2008) bahwa secara parsial (uji t) variabel upah tidak berpengaruh signifikan yaitu probabilitas lebih besar dari 5%.

Dan penelitian yang dilakukan oleh (Syafri & Zulfanetti, 2018) dengan judul analisis faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jambi, dengan hasil penelitian bahwa pengujian secara parsial (uji t), variabel upah minimum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan

tenga kerja di Provinsi Jambi, yang artinya berapapun besar upah tidak akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Penelitian lain yang juga dilakukan oleh (Dimas & Woyanti, 2009) dengan hasil penelitian yaitu variabel upah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah akan menyebabkan perusahaan cenderung untuk melakukan produksi dengan padat modal sehingga mencapai tingkat produktivitas yang lebih tinggi, sehingga akan mengorbankan para pekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Indradewa & Natha, 2015) bahwa upah minimum memiliki pengaruh yang signifikan dan koefisien yang bertanda positif. Yang artinya bahwa naiknya upah minimum akan menyebabkan meningkatnya penyerapan tenaga kerja begitu juga sebaliknya.

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil penelitian, Inflasi menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan pada derajat kepercayaan 5%. Yang artinya bahwa secara statistik memiliki signifikansi pada derajat kepercayaan 5% untuk semua kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Koefisien pada Inflasi memiliki nilai sebesar -0.0021. Hal ini berarti bahwa, jika peningkatan Inflasi sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka terdapat perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu jumlah penyerapan tenaga kerja akan berkurang sebesar 0.0021%. Nilai koefisien

yang negatif menunjukkan adanya pengaruh yang negatif antara Inflasi dengan penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Yang artinya adalah apabila Inflasi meningkat maka akan menurunkan jumlah penyerapan tenaga kerja, dan apabila inflasi menurun tentu akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja.

Hasil tersebut sesuai dengan teori dan pandangan kaum Moneteris mengenai inflasi yang dapat mempengaruhi kesempatan kerja, dan teori dari A. W. Philips yang menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran yang tidak lain adalah lawan dari penyerapan tenaga kerja.

Hal tersebut juga dikarenakan inflasi di Jawa Tengah tahun 2017 berada dalam level yang rendah dan stabil yaitu sekitar 3.71% dan lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata inflasi Jawa Tengah 5 tahun terakhir yaitu sekitar 5.32%, sehingga inflasi di Jawa Tengah masih sesuai yang ditargetkan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Indradewa & Natha, 2015) bahwa Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja yang artinya jika terjadi kenaikan inflasi maka akan berpotensi mengurangi penyerapan tenaga kerja dan juga sebaliknya. Hasil tersebut dikarenakan inflasi yang terjadi di Provinsi Bali lebih banyak terjadi pada barang konsumsi dan rata-rata inflasi terjadi yaitu inflasi sedang sekitar 10.5% sehingga pengaruh sangat kecil terhadap penyerapan tenaga kerja.

4. Pengaruh IPM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan hasil penelitian, IPM menunjukkan hasil yang positif dan memiliki nilai signifikansi kurang dari 5% yang artinya secara statistik signifikan pada derajat kepercayaan 5% untuk semua kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Koefisien pada IPM memiliki nilai sebesar 0.0086. Hal ini berarti bahwa, jika peningkatan IPM sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap, maka terdapat perubahan dalam jumlah variabel bebas yaitu jumlah penyerapan tenaga kerja akan bertambah sebesar 0.0086%. Nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara IPM dengan penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini sesuai dengan Teori pertumbuhan baru, yaitu lebih menekankan akan pentingnya peranan pemerintah dalam hal meningkatkan *human capital* (modal sumber daya manusia) dan penelitian yang dilakukan untuk pengembangan peningkatan produktivitas manusia. Dengan melakukan investasi dibidang pendidikan tentu akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan meningkatnya tingkat pendidikan seseorang, yang akan menyebabkan pengetahuan dan *skill* (keahlian) seseorang bertambah sehingga meningkatkan produktivitas kerja. Perusahaan akan memilih mempekerjakan tenaga kerja yang memiliki produktivitas yang tinggi agar memperoleh output atau hasil yang lebih banyak juga. Para pekerja

dengan produktivitas kerja yang tinggi akan mendapatkan kesejahteraan lebih baik, dengan adanya peningkatan pendapatan konsumsi yang mereka peroleh. Sehingga dengan Indeks Pembangunan yang tinggi akan sangat berpengaruh dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Prawoto, 2018) dengan judul penelitian pengaruh IPM, Upah Minimum, PDRB dan Inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 2011-2015. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa tengah.